

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi atau adat kebiasaan maupun kebudayaan leluhur dari nenek moyang merupakan bagian yang menyatu dalam kehidupan dan masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai dengan saat ini di berbagai daerah. Tradisi juga merupakan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling dan benar untuk dilakukan dalam suatu kebudayaan tertentu. Negara Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa yang memiliki tradisi dan budaya suku yang amat kaya dan berbeda satu dengan yang lainnya seperti dalam hal bahasa, pola hidup, seni, kebiasaan hidup, filosofi, keyakinan dan sebagainya.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar,¹ arti yang lainnya tentang kebudayaan yaitu mengacu pada cita-cita bersama secara luas, nilai, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan kegiatan.² Sehingga kebudayaan dapat dipandang sebagai suatu sistem hasil pemikiran bersama antara manusia yang dikembangkan, dipelihara dan kemudian diajarkan secara turun temurun.

Di Indonesia, hampir semua daerah memiliki kebudayaannya tersendiri. Ada banyak tradisi dan budaya yang masih terpelihara dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Namun ada beberapa tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap sudah kuno, tertinggal dan tidak lagi sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Bagi masyarakat yang terus melestarikan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm 13-14.

² Richard Brisling, *Translation, Application and Research*, (New York : Oxford University Press, 1990), hlm 11.

tradisi kebudayaan menganggap tradisi dan budaya merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan sebagai warisan leluhur dan kekhasan Indonesia.

Gunungkidul, salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan wilayah yang kaya akan warisan budaya dan tradisi. Terletak di bagian tenggara Yogyakarta, Gunungkidul dikenal dengan topografi batuan Karsnya yang unik, mencakup area seluas 1.485,36 km² dan dihuni oleh sekitar 751.011 penduduk pada tahun 2023.³ Wilayah ini memiliki sejarah panjang yang telah membentuk identitas kulturalnya yang khas. Secara demografis, mayoritas penduduk Gunungkidul adalah suku Jawa, dengan sebagian besar menganut agama Islam sebagai mayoritas. Namun, terdapat juga komunitas umat Kristen, Katolik, dan penganut kepercayaan tradisional yang hidup saling berdampingan satu sama lain dengan komposisi pemeluk agama dan kepercayaan pada tahun 2023 yaitu: Islam 748.950 (96, 5%), Kristen 12.742 (1,6 %), Katolik 12.803 (1,6%), Hindu 959 (0,12%), Budha 41 (0,005 %), lainnya 231 (0,03%).⁴ Keberagaman ini menciptakan interaksi budaya dan sosial yang kompleks, di mana tradisi lokal sering kali berinteraksi dengan berbagai ajaran dan praktik agama.

Salah satu tradisi yang unik, menjadi fenomena sosial yang menarik untuk diteliti yaitu tradisi Rasulan, dimana banyak masyarakat Kabupaten Gunungkidul di perantauan pulang ke kampung halaman dan bersama masyarakat lokal melakukan tradisi Rasulan. Tradisi ini terus dilestarikan sampai sekarang di kabupaten Gunungkidul. Tradisi Rasulan ini adalah sebuah ritual tahunan yang memiliki akar dalam kepercayaan agraris Jawa kuno. Rasulan, yang juga dikenal sebagai '*Bersih Desa*' atau '*Merti Desa*', adalah upacara syukur atas hasil panen dan permohonan keselamatan untuk desa.

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul, tanggal pembaharuan data: 22 Maret 2025, sumber. <https://gunungkidulkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDQjMg==/jumlah-penduduk-per-kecamatan.html>

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul, tanggal pembaharuan data: 22 Maret 2025, sumber: <https://gunungkidulkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM1IzI=/pemeluk-agama--jiwa-.html>

Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat Gunungkidul dengan alam dan warisan leluhur mereka.⁵

Tradisi ini mencakup berbagai kegiatan, termasuk kompetisi olahraga, upacara keagamaan, dan pertunjukan budaya, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keagamaan, sosial, budaya, dan ekonomi.⁶ Secara umum, ada dua makna ataupun nilai yang terkandung pada budaya Rasulan. Pertama, sebagai gerakan kebersihan yang dikerjakan oleh masyarakat setempat secara bergotong-royong. Kedua sebagai persembahan terhadap para nabi, danyang, serta ibu pertiwi yang telah memberikan hasil panen.⁷

Rasulan berasal dari kata "*Bersih Desa*", "*Selamatan Rasul*", atau "*Merti Desa*", istilah-istilah ini terkadang muncul di beberapa lokasi dengan nama yang berbeda namun secara umum memiliki makna yang sama dan umum dimaknai sebagai tradisi Rasulan. Tradisi ini merupakan upacara massal yang dilakukan oleh khususnya masyarakat Gunungkidul, Yogyakarta sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Kata 'Rasulan' sepintas mirip bahasa dengan bahasa Arab, namun sebenarnya dalam konteks Rasulan di Gunungkidul, tidak ada hubungannya secara langsung. Kata Rasulan sendiri bukanlah suatu kegiatan yang berhubungan dengan peringatan terhadap suatu perjalanan kehidupan seorang rasul atau nabi tertentu seperti *Maulid Nabi* atau *Isra' Mi'raj*.

Tradisi ini muncul dalam kehidupan masyarakat di desa-desa di Gunungkidul sebagai bentuk bakti manusia terhadap Tuhan sebagai sang Pencipta.⁸ Namun, sebenarnya tradisi Rasulan itu sendiri adalah tradisi yang berasal dari zaman kuno yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh

⁵ Rini Harjanti dan Sunarti, "Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Upacara 'Rasulan' Di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul," *Jurnal Sosialita* 11 (2019).

⁶ Nurti Rahayu, *A Descriptive Study On Rasulan In Gunungkidul, Yogyakarta Special Region*, *Jurnal Ilmiah Kepariwisata*, <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v13i02.46>, 2019.

⁷ Linawati, T, *Upacara Rasulan sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Gunung Kidul, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta*. Retrieved from: <https://osf.io/hrm3y/download/?format=pdf>, 2018.

⁸ Heri Kiswanto, et al, "Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul," *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat (p)* ISSN: 1858-2826; (e)ISSN: 2747-0954 6 No.1 (2021): 75–88.

masyarakat Kabupaten Gunungkidul, dimulai dari ujung barat, yaitu Distrik Panggang, hingga yang paling timur, Distrik Girisubo dan sekitarnya. Menurut pandangan lainnya Rasulan adalah bentuk rasa syukur yang ditunjukkan kepada Tuhan atas rezeki yang telah dilimpahkan dan diberikan kepada masyarakat desa.

Upacara ini diadakan setahun sekali setelah waktu panen tiba. Menurut pengamatan penulis kegiatan Rasulan adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam waktu kurun beberapa hari dan dilakukan hampir di setiap desa atau padukuhan dengan waktu yang berbeda yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya dengan rekomendasi tokoh adat setempat dengan memperhitungkan menurut penanggalan kalender Jawa. Di tempat lain, tradisi Rasulan dinamakan Bersih Dusun atau Bersih Desa. Disebut Bersih Dusun atau Bersih Desa karena dalam tradisi ini terdapat ritus kerja bakti, gotong royong, merapikan tempat-tempat umum, makam, acara *Selamatan*, *Kendurian*, dan dilanjutkan dengan mengirim doa kepada leluhur, yang bertujuan meminta kemakmuran, kesehatan, terhindar dari bencana kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tradisi Rasulan ini akan dirasakan dan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh warga gereja dan orang Kristen di wilayah Kabupaten Gunungkidul maupun di perantauan karena mereka selain menjadi warga gereja, mereka adalah warga sosial masyarakat dimana budaya menjadi unsur yang melekat erat di dalamnya. Pengaruh langsung dirasakan warga gereja dan orang Kristen melalui keterlibatan baik aktif maupun pasif ketika diminta ikut bergabung dan mendukung dalam kegiatan tradisi Rasulan ini.

Berdasarkan pada pengamatan awal dan sekaligus data penyelenggaraan kegiatan Rasulan pada tahun sebelumnya bahwa peranan dan keterlibatan umat Kristen cukup besar terutama di wilayah tertentu di kabupaten Gunungkidul. Seperti disampaikan oleh Bapak Priyo dari majelis jemaat Gereja Kristen Jawa Pugeran pada wawancara awal mengatakan bahwa “..*banyak umat Kristen yang ambil bagian dalam memeriahkan tradisi Rasulan dengan cara menjadi*

panitia dan membantu dalam mempersiapkan acara dalam tradisi Rasulan ini”,⁹ kemudian juga hal yang sama disampaikan oleh Bapak Pendeta Sutarno dari Gereja Lutheran Indonesia kecamatan Karangmojo turut menyampaikan hal yang sama di wilayah kelurahan Wiladeg Kecamatan Karangmojo, ia menyatakan bahwa “*umat Kristen turut hadir dan memeriahkan acara dalam tradisi Rasulan yang berlangsung*”.¹⁰ Tentu saja beragam alasan diberikan oleh umat Kristen tentang keterlibatan mereka dalam tradisi Rasulan ini, ada yang lebih pada alasan menjaga nilai-nilai budaya warisan leluhur, alasan kebersamaan dan kekeluargaan sesama warga wilayah, kemudian juga alasan kesaksian dalam hal iman Kristen.

Namun demikian keterlibatan dan peran kehadiran umat Kristen pada kegiatan Rasulan ini menjadi hal yang unik, istimewa dan beragam pandangan. Secara umum bahwa umat Kristen yang ada di wilayah kabupaten Gunungkidul menerima dan mengikuti kegiatan tradisi Rasulan ini. Namun pada beberapa bagian dalam kegiatan tradisi Rasulan ini ada perbedaan pemaknaan sehingga terdapat perbedaan perspektif pada masing-masing wilayah dimana umat Kristen dan gereja hadir di wilayah tersebut. Seperti pada bagian pembukaan tradisi Rasulan yang biasanya diawali dengan kegiatan ritual pembersihan desa maupun sumber-sumber mata air, kemudian tasyakuran dan doa bersama lintas agama, di beberapa wilayah terjadi perbedaan, dimana sebagian umat Kristen ada yang mengikuti dan sebagian yang lain tidak mengikuti, sedangkan untuk acara pentas seni, kirab budaya, karnaval maupun perlombaan olahraga, maka banyak umat Kristen yang terlibat dan hadir dalam acara tersebut.

Keterlibatan umat Kristen di setiap tahunnya pada acara tradisi Rasulan semakin banyak dan semakin memberikan pandangan yang beragam tentang kegiatan tradisi Rasulan ini. Kesenjangan dan keragaman ini muncul bisa saja dikarenakan belum adanya tanggapan secara utuh dan komprehensif dari kekristenan terhadap tradisi Rasulan ini, maka bagi penulis hal ini menjadi hal menarik untuk diteliti lebih lanjut sehingga memberikan referensi sekaligus

⁹ Data wawancara Bp. Priyo, Majelis Gereja, wawancara 28 Juli 2025.

¹⁰ Data wawancara Bp. Pdt Sutarno, Pendeta GLI Karangmojo, wawancara 28 Juli 2025.

acuan bagi gereja dan umat Kristen dalam menyikapi secara komprehensif tentang tradisi Rasulan ini.

Sekalipun keterlibatan dan peran kehadiran umat Kristen pada acara tradisi Rasulan ini cukup besar, berdasarkan juga pada pengamatan dan pengalaman langsung penulis di lapangan ketika mengikuti kegiatan ini secara langsung, tetap ada dan munculnya persepsi sekaligus pertanyaan kritis dari internal warga gereja itu sendiri yaitu: Apakah manfaat bagi orang Kristen ikut terlibat melakukan tradisi Rasulan ini?, Apakah ada nilai-nilai atau hal yang dapat dihubungkan antara kekristenan dengan tradisi Rasulan ini ?, Bagaimana penguatan nilai-nilai positif dari tradisi Rasulan ini diperkuat dalam padangan iman Kristen?. Pemikiran kritis ini tentu saja membutuhkan tanggapan sekaligus analisis yang terbuka dan mendalam untuk menjawab pertanyaan kritis ini. Bagaimana pertanyaan ini muncul?, Apa latar belakangnya?, dan Bagaimana iman Kristen menjawabnya?. Apalagi pemikiran dan pertanyaan kritis ini muncul di tengah arus modernisasi, teknologi informasi dan globalisasi saat ini yang sering kali terjadi konflik dengan kebudayaan bahkan sering kali menggerus kebudayaan lokal setempat. Kebudayaan lokal sering kali mendapat tantangan besar untuk dapat terus menjaga eksistensinya, terutama dari kaum muda yang berpikir bahwa tradisi Rasulan ini dianggap kuno, terhubung dengan dunia mistis dan tidak logis secara keilmuan.

Data awal wawancara terhadap beberapa guru pendidikan agama Kristen di sekolah dan guru sekolah minggu di gereja, menunjukkan bahwa pembelajaran tentang tradisi Rasulan belum menyentuh secara langsung dan terprogram dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Seperti diungkapkan oleh Pak Abraham seorang guru Sekolah Minggu di Gereja Lutheran Indonesia Maranatha di Karangmojo Gunungkidul yang mengatakan: *“Pembelajaran tentang tradisi Rasulan belum spesifik diberikan pada murid-murid sekolah minggu, sebatas mereka mengenal dan ikut melihat pelaksanaan tradisi Rasulan di lingkungan rumah mereka”*.¹¹ Kemudian berdasar

¹¹ Data wawancara Abraham, guru sekolah minggu, 27 Juli 2025.

pengamatan awal penulis bahwa belum adanya program pembinaan warga gereja yang terkait tentang tradisi Rasulan itu sendiri. Seperti contoh terlihat dalam buku panduan program gereja dan maupun katekisasi warga gereja dalam Gereja Lutheran Indonesia Maranatha Karangmojo Gunungkidul dimana belum adanya hal contoh tentang pembinaan warga gereja terkait dengan tradisi Rasulan.¹²

Maka untuk melihat fenomena ini secara lebih komprehensif, penulis perlu melihat sejauh mana penelitian-penelitian sebelumnya membahas tentang hal ini terutama yang dikaitkan dengan nilai-nilai pada tradisi Rasulan dan keterhubungannya dengan kekristenan. Pada penelitian sebelumnya terkait tradisi Rasulan meneliti tentang nilai-nilai karakter yang terdapat pada pelaksanaan tradisi Rasulan. Keluarga di Gunungkidul, khususnya desa dan dusun terkait, selalu mengajarkan anaknya untuk berbagi dengan mengajak teman-temannya makan di rumahnya.

Terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter dan sosial seperti nilai-nilai kebersamaan, gotong royong kerja sama tim, saling membantu untuk mencapai tujuan bersama, melatih dan membentuk empati terhadap sesama, melatih sikap tanggung jawab, sikap sosial, cinta kekayaan budaya, dan kemandirian. Bahkan diperlukan strategi khusus yang lebih mendalam kembali untuk meningkatkan pembelajaran karakter bagi khususnya yang dihubungkan melalui tradisi Rasulan ini.¹³ Penelitian lainnya juga mengungkapkan beberapa nilai utama dalam tradisi Rasulan yaitu nilai-nilai spiritual, budaya dan agama yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran pendidikan formal seperti pendidikan keagamaan dan pendidikan kewarganegaraan.¹⁴

¹² Gereja Lutheran Indonesia, *Bertumbuh dalam Kasih Karunia Allah (Buku Kuning), Panduan Katekisasi Gereja Lutheran Indonesia*. (MLP Indonesia, 2023)

¹³ Hardo Adriyanto & Eny Kusdarini, *The Rasulan Tradition from Gunung Kidul As A Character Education Means of Mutual Cooperation Values Among Youth*, International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2132>.

¹⁴ Frisma Mufti Hafisyah, et al, (2020), *Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Wono sasri Gunungkidul*, (MIDA Jurnal Pendis, 3(1), 53-63, <http://dx.doi.org/10.52166/mida.v3i1.1840>

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh peneliti dalam hal ini membahas topik tradisi Rasulan yang dihubungkan dengan penginjilan, dimana penulis memberikan pandangan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap tradisi Rasulan di Gunungkidul membuka peluang terhadap konstruksi penginjilan yang efektif dan mengadopsi tradisi lokal serta pemahaman terhadap metafora dalam tradisi Rasulan yang kemudian dapat dihubungkan dengan pengajaran kekristenan sehingga membuka peluang pemahaman masyarakat yang dalam tradisi Rasulan lebih mudah mengenal tentang konsep pengajaran kekristenan.¹⁵ Penelitian ini menghasilkan temuan adanya peluang tentang pemberitaan Injil dalam konteks tradisi Rasulan di kabupaten Gunungkidul, sehingga terbukanya celah penelitian (*research gap*) untuk melakukan penelitian dalam topik berkaitan dengan tradisi Rasulan dan kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen sekaligus Pembinaan Warga Gereja.

Minimnya penelitian yang menghubungkan nilai tradisi Rasulan ini dengan nilai-nilai iman Kristen terutama dengan pendidikan agama Kristen dan pembinaan warga gereja menjadi tantangan tersendiri bagi penulis terutama di dalam membangun fokus penelitian, maka berangkat dari identifikasi masalah penting di lapangan penelitian itulah yang menjadi dasar utama penulis mengembangkan fokus penelitian ini selanjutnya.

Untuk mendapatkan pemahaman dan pendalaman yang komprehensif penelitian terkait tentang tradisi budaya dan iman Kristen khususnya tentang tradisi Rasulan dan pendidikan agama Kristen serta pembinaan warga gereja, peneliti menyoroti dalam *grand theory* dari beberapa tokoh Kristen yaitu yang pertama *grand theory* dari Charles Kraft tentang kontekstualisasi Injil. Charles Kraft memberikan pandangannya terkait hubungan antara kekristenan dan kebudayaan memakai istilah “transformasi budaya” yang sebenarnya definisi dari istilah kontekstualisasi budaya, dimana Charles Kraft memberikan

¹⁵ Medi Sutrisno & Thomas Pentury, *Analysis of the Rasulan Tradition in Christian Religious Education Perspective and Its Implication for Evangelism*, (International Journal For Multidisciplinary Research 6, no. 6 (November 2024).

pemaknaan transformasi budaya itu adalah sebuah usaha antara lain yaitu : yaitu: pertama, transformasi budaya Alkitab terhadap budaya komunikator/pemberita Injil; kedua, memahami berita dalam istilah-istilah kerangka budaya referensi dari komunikator/pemberita Injil; ketiga, usaha untuk memahami berita dari sudut pandang penerima berita tersebut.

Grand Theory ini kemudian berlanjut dalam pengembangan teologi kontekstual yang dicetuskan oleh Stephen Bevans dan Robert Schreiter tentang Teologi Kontekstual. Teologi Kontekstual adalah cabang teologi yang menekankan bahwa pemahaman agama atau kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, sosial, ekonomi, dan politik tempat dimana keyakinan tersebut dijalani.¹⁶ Teologi ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan globalisasi dan modernisasi yang menuntut agama untuk lebih relevan dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Teologi Kontekstual berusaha menggali makna keagamaan yang hidup dalam masyarakat lokal, sehingga pendekatan ini dapat lebih responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan aktual masyarakat.¹⁷

Untuk pembinaan warga gereja, *grand theory* dari Jack Seymour dan Donald Miller tentang strategi pendekatan atau bentuk pembinaan warga gereja yaitu bentuk pengajaran agama (*didache* atau *religious instruction*), bentuk persekutuan (*koinonia*; *fellowship*), bentuk pengembangan spritualitas (*spritual development*), bentuk pembebasan (*liberation*), dan bentuk kegiatan penafsiran atau membangun pengertian dan makna (*interpretation*). Dengan melihat pada pada *grand theory* ini maka dapat dilihat interaksi yang kritis, reflektif sekaligus transformatif antara tradisi lokal dan iman Kristen.

Pendidikan agama Kristen tidaklah hadir dalam ruang hampa, artinya pendidikan agama Kristen hadir dalam kehidupan umat Kristen untuk selanjutnya umat Kristen memberi tanggapan secara aktif dan sekaligus reflektif terhadap kehidupan di sekitarnya. Keragaman pemahaman tentang

¹⁶ Stephen Bevans B, *Models of Contextual Theology*, (Orbis Book: 1992), hlm 3.

¹⁷ Robert Schreiter J, *Struconcting Local Theologies*, (Orbis Book: 1985), hlm 39-44.

nilai dan pelaksanaan tradisi Rasulan ini kemudian memberi peluang munculnya membangun perspektif pendidikan agama Kristen yang jelas melalui kontekstualisasi sebagai jalan penghubung antara budaya dan agama Kristen. Kontekstualisasi menjadi hal yang penting untuk melihat sejauh mana keterhubungan nilai dan makna antara tradisi Rasulan dengan perspektif iman Kristen.

Pembinaan Warga Gereja dapat menjadi sarana internal gereja dalam membangun dan memperkuat kehidupan iman warga gereja. Pelaksanaan tradisi Rasulan tentu saja memberikan pengaruh penting bagi Pembinaan Warga Gereja. Pembinaan Warga Gereja khususnya di wilayah kabupaten Gunungkidul yang tidak menanggapi dan mengadopsi pelaksanaan tradisi Rasulan juga hanya akan menjadi konsep pembinaan warga gereja yang hadir di ruang hampa bagi warga gereja. Minimnya atau bahkan ketiadaan model pembinaan warga gereja yang beririsan sebagai adopsi tradisi Rasulan untuk membekali warga gereja dalam menghayati iman Kristen mereka di tengah-tengah kehidupan masyarakat menjadi masalah yang harus ditemukan jawabannya. Pembinaan Warga gereja perlu memiliki strategi khusus dalam mengadopsi dan membahas tradisi Rasulan ini dalam konteks tujuan membangun kehidupan umat Kristen, sehingga umat Kristen memiliki basis iman yang kuat secara kristiani sekaligus memperkuat posisi umat Kristen di tengah kehidupan masyarakat Gunungkidul yang menghargai kebudayaan lokal.

Tulisan ini pada akhirnya memiliki tujuan yaitu untuk menjelaskan secara lebih jelas dan komprehensif terkait dengan makna teologi, praksis, dan nilai-nilai dalam tradisi Rasulan yang dilaksanakan dan dipahami sebagian besar masyarakat Gunungkidul Yogyakarta dari perspektif iman Kristen khususnya dalam pendidikan agama Kristen untuk selanjutnya mengidentifikasi elemen-elemen tradisi Rasulan yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai sebuah kontekstualisasi dan akhirnya kemudian memberi rekomendasi tepat menjadikannya sebuah strategi pembinaan warga gereja yang kritis, reflektif dan transformatif berbasis tradisi

Rasulan yang efektif di wilayah kabupaten Gunungkidul untuk peningkatan iman dan pertumbuhan anggota warga gereja.

Ada beberapa alasan mengapa tulisan ini menjadi signifikan dan memiliki manfaat sekaligus menjadi pernyataan tesis dari penulis yaitu perlunya perspektif iman Kristen yang jelas, terbuka dan perlunya kontekstualisasi terhadap tradisi Rasulan khususnya dalam pendidikan agama Kristen agar umat Kristen di kabupaten Gunungkidul dapat memahami makna dan praktik tradisi Rasulan dalam perspektif iman Kristen, melalui kontekstualisasi memungkinkan adanya keterhubungan pesan pemberitaan Injil dan budaya lokal, pesan Injil dapat dipahami dalam konteks budaya lokal. Kemudian secara internal warga gereja akan pentingnya rekonstruksi secara mendalam dan khusus terhadap pembinaan warga gereja yang berbasis tradisi Rasulan, sehingga membantu menjembatani kesenjangan antara praktik dan ajaran iman Kristen dan praktik budaya lokal.

Peneliti melakukan berbagai identifikasi berbagai permasalahan yang muncul dari lokasi penelitian. Identifikasi permasalahan tersebut meliputi berbagai hal. Permasalahan kesenjangan dan perspektif yang berbeda dari kalangan warga gereja terhadap nilai-nilai dan pelaksanaan tradisi Rasulan ini muncul karena belum adanya pengajaran dan perspektif secara komprehensif dari kacamata iman Kristen terhadap tradisi Rasulan. Minimnya penelitian-penelitian yang mengkaji tradisi Rasulan dari perspektif iman Kristen maupun gereja turut memperlebar permasalahan kesenjangan dan perspektif ini. Berdasarkan temuan awal ditemukan bahwa permasalahan lainnya yang menyangkut kurangnya atau bahkan ketiadaan pengajaran pendidikan agama Kristen yang menghubungkan nilai-nilai dan praktik tradisi Rasulan dengan nilai-nilai dan praktik pendidikan agama Kristen, demikian juga dalam hal pembinaan warga gereja terkait tradisi Rasulan ini.

Maka penelitian ini menjadi sebuah upaya untuk menciptakan dialog yang konstruktif positif dan terbuka antara iman Kristen dan tradisi Rasulan dengan cara memperkuat nilai-nilai positif yang muncul tradisi Rasulan

kemudian menghubungkannya dalam sebuah kontekstualisasi yang kritis, reflektif dan transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen dan membangun strategi pembinaan warga gereja yang adaptif dan akomodatif terhadap tradisi, sehingga muncul sebuah transformasi dan pembaruan makna dalam tradisi sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya sekaligus memperkuat identitas iman Kristen.

1.2 Pokok Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya maka terdapat beberapa pokok masalah dalam penelitian ini yaitu permasalahan adanya belum adanya kesepahaman ataupun ditemukannya perbedaan pemahaman di kalangan umat Kristen tentang nilai dan praktik keterlibatan umat gereja dalam tradisi Rasulan, yang sering dianggap bertentangan dengan iman Kristen dalam beberapa bagian pelaksanaan tradisi tersebut. Permasalahan lainnya yaitu belum ditemukannya perspektif maupun nilai-nilai pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen yang menghubungkan nilai-nilai keimanan Kristen dengan nilai-nilai dalam tradisi Rasulan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menjadi panduan dan media pembelajaran umat Kristen dalam memahami konteks tradisi Rasulan. Permasalahan yang terakhir yaitu belum adanya bentuk pembinaan warga gereja yang tersusun secara khusus berkaitan dengan tradisi Rasulan sebagai wadah pembinaan iman warga gereja dalam perwujudan iman di tengah budaya masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang telah diuraikan dalam pokok masalah tersebut di atas maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan teologis dan praksis warga gereja di Kabupaten Gunungkidul dalam memaknai tradisi Rasulan ?
2. Bagaimanakah tradisi Rasulan dapat dimaknai dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen dan nilai-nilai tradisi Rasulan dapat diidentifikasi dalam

kerangka Pendidikan Agama Kristen sehingga nilai-nilai Iman Kristen dapat dikontekstualisasikan dalam tradisi Rasulan ?

3. Bagaimanakah tradisi Rasulan yang dimaknai dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen dapat membentuk strategi Pembinaan Warga Gereja yang kontekstual, kritis, reflektif dan transformatif berbasis tradisi Rasulan di Kabupaten Gunungkidul ?
4. Bagaimana pengaruh pemahaman nilai-nilai teologis warga gereja dalam tradisi Rasulan terhadap pembinaan dan penguatan iman warga gereja di Kabupaten Gunungkidul?
5. Bagaimana pengaruh integrasi nilai-nilai tradisi Rasulan dengan Pendidikan Agama Kristen (kontekstualisasi) terhadap efektivitas penguatan iman warga gereja di Kabupaten Gunungkidul?
6. Bagaimana pengaruh dampak penerapan strategi pembinaan warga gereja berbasis tradisi Rasulan terhadap penguatan iman warga gereja?
7. Bagaimana pengaruh pemahaman nilai-nilai teologis warga gereja dalam tradisi Rasulan, integrasi nilai-nilai tradisi Rasulan dengan Pendidikan Agama Kristen dalam kontekstualisasi , dan dampak penerapan strategi pembinaan berbasis tradisi Rasulan berpengaruh simultan secara keseluruhan terhadap penguatan iman warga gereja di wilayah Kabupaten Gunungkidul?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pemahaman nilai-nilai tradisi Rasulan secara teologis dan praksis dari warga gereja sehingga memungkinkan integrasi bersifat kontekstual, kritis, reflektif dan transformatif antara iman Kristen dan budaya lokal.
2. Untuk mendapatkan pemaknaan kritis, reflektif dan transformatif dari tradisi Rasulan dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen sehingga nilai-nilai Iman Kristen dapat dikontekstualisasikan dalam tradisi Rasulan.

3. Untuk mendapatkan bentuk strategi Pembinaan Warga Gereja yang bersifat kontekstual, kritis, reflektif dan transformatif berbasis tradisi Rasulan di Kabupaten Gunungkidul.
4. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman nilai-nilai teologis warga gereja dalam tradisi Rasulan terhadap pembinaan iman warga gereja di Kabupaten Gunungkidul.
5. Untuk mengetahui pengaruh integrasi nilai-nilai tradisi Rasulan dengan Pendidikan Agama Kristen terhadap efektivitas strategi pembinaan warga gereja di Kabupaten Gunungkidul.
6. Untuk mengetahui pengaruh dampak penerapan strategi pembinaan berbasis tradisi Rasulan terhadap penguatan iman dan kebersamaan sosial warga gereja.
7. Untuk mengetahui pengaruh simultan dari pemahaman nilai-nilai teologis warga gereja dalam tradisi Rasulan, integrasi nilai-nilai tradisi Rasulan dengan Pendidikan Agama Kristen dalam kontekstualisasi , dan dampak penerapan strategi pembinaan berbasis tradisi Rasulan terhadap pembinaan iman warga gereja di wilayah Kabupaten Gunungkidul.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, pokok masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka secara keseluruhan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya secara langsung menjawab rumusan masalah yang ada yaitu untuk warga gereja dan pendidikan agama Kristen khususnya menjadi rujukan terhadap pemaknaan yang mendalam tentang tradisi Rasulan ini kemudian menemukan bentuk kontekstualisasi terhadap tradisi Rasulan berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Kristen serta mampu memberikan rekomendasi pengembangan strategi Pembinaan Warga Gereja yang efektif berdasarkan tradisi Rasulan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi program studi Doktoral Pendidikan Agama Kristen dalam menjadi rujukan dan sumber pengajaran dalam program studi PAK secara lebih mendalam

khususnya hal yang terkait Pendidikan Agama Kristen dan hubungannya dengan tradisi lokal di masyarakat sehingga studi PAK menjadi program studi yang bermanfaat dan memiliki ciri khas atau keistimewaan tersendiri.

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan mampu menjadi rujukan dalam penyediaan literatur akademik pendidikan agama Kristen terkait dengan pendidikan agama Kristen dan kebudayaan masyarakat lokal serta penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan pendidikan agama Kristen berbasis pada kebudayaan masyarakat lokal menuju pada sebuah kebijakan khusus pendidikan agama Kristen pada masyarakat lokal tersebut.

Manfaat penelitian ini bagi dinas pendidikan setempat khususnya pendidikan agama Kristen bermanfaat memberikan masukan pertimbangan dalam membuat rencana strategi pengembangan pendidikan agama Kristen yang dihubungkan dengan kebudayaan lokal setempat.

Penelitian ini juga selanjutnya dapat diharapkan menjadi bahan penelitian selanjutnya di bidang Pendidikan Agama Kristen. Peneliti telah meneliti dan menggali pada fokus tradisi Rasulan dalam perspektif pendidikan agama Kristen dan strategi pembinaan warga gereja berbasis tradisi. Untuk penelitian di masa yang akan datang selanjutnya dapat dikembangkan pada variabel maupun sisi lain dari penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya tersebut memperkaya pemahaman dan memperluas tema penelitian yang terkait tentang tradisi Rasulan.

1.6 Batasan Penelitian

Batasan penelitian menjadi hal yang penting dilakukan untuk membatasi sekaligus memperjelas ruang lingkup penelitian sehingga akhirnya mendapatkan kedalaman dalam analisis penelitian, dan hasil temuannya menjadi hal yang berbeda dari penelitian lainnya. Batasan penelitian ini sendiri dibagi menjadi empat aspek utama batasan untuk memfokuskan studi penelitian ini secara lebih komprehensif, yaitu: batasan substantif (variabel dan teori), batasan lokasi dan subjek, batasan waktu, dan batasan metodologi penelitian.

A. Batasan Substansi (Variabel dan Teori)

Batasan ini lebih pada memfokuskan dalam hal substansi yaitu konsep ataupun teori serta variabel kunci yang menjadi objek penelitian. Konsep dan variabel kunci yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Fokus tentang tradisi: Penelitian ini hanya membatasi kajian pada Tradisi Rasulan yang dilaksanakan di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Tradisi lokal lain di luar konteks ini tidak menjadi objek penelitian utama.
2. Fokus tentang teori: Analisis nilai-nilai Tradisi Rasulan dibatasi hanya dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan kaitannya dengan Strategi Pembinaan Warga Gereja (PWG). Fokusnya adalah pada nilai-nilai Tradisi Rasulan yang relevan, kritis, dan transformatif dalam konteks iman Kristen. Kontekstualisasi Iman Kristen dan kebudayaan diberikan dalam hal ini, termasuk teori tentang Pembinaan Warga Gereja.
3. Fokus pada strategi: Strategi yang dikembangkan dibatasi pada perumusan model teoritis atau konseptual Pembinaan Warga Gereja yang berbasis pada Tradisi Rasulan. Penerapan dan uji coba (implementasi penuh) dari strategi ini akan menjadi saran dan rujukan yang dapat diberikan setelah selesai penelitian dan dapat menjadi hasil produk dari penelitian ini.
4. Fokus pada tujuan akhir: Pembahasan dibatasi pada upaya eksplorasi nilai-nilai Tradisi Rasulan dan juga dihubungkan pada nilai-nilai Iman Kristen untuk menghasilkan kontribusi berupa pengembangan strategi Pembinaan Warga Gereja yang adaptif terhadap budaya lokal dan bukan sekedar pada analisis Tradisi Rasulan sebagai praktik budaya semata.

B. Batasan Lokasi dan Subjek Penelitian.

Batasan ini untuk memperjelas lokasi di mana penelitian dilakukan dan siapa saja yang menjadi sumber data.

1. Lokasi Geografis: Penelitian secara tegas dibatasi pada komunitas gereja dan masyarakat yang menyelenggarakan atau terlibat dalam Tradisi Rasulan di wilayah Kabupaten Gunungkidul, Provinsi D.I. Yogyakarta.
2. Subjek Penelitian:
 - a. Informan Kunci (Tokoh Agama): Dibatasi pada Pendeta atau pemimpin gereja dan majelis atau penatua yang bertanggung jawab atas program Pembinaan Warga Gereja, serta tokoh-tokoh yang memiliki otoritas dalam Pendidikan Agama Kristen.
 - b. Informan Kunci (Tokoh Budaya): Dibatasi pada tokoh adat atau sesepuh masyarakat yang secara aktif terlibat dan memahami nilai-nilai dari Tradisi Rasulan.
 - c. Partisipan Utama: Dibatasi pada Warga Gereja Dewasa yang aktif dalam program Pembinaan Warga Gereja dan juga tinggal di lingkungan yang masih mempraktikkan Tradisi Rasulan, untuk memperoleh pandangan secara utuh dan menyeluruh tentang praktik nilai agama maupun agama.
3. Jenis Gereja: Subjek penelitian dibatasi pada denominasi gereja tertentu (misalnya, gereja-gereja yang memiliki kehadiran signifikan di Gunungkidul dan telah berinteraksi dengan tradisi Rasulan).

C. Batasan Waktu

Batasan ini untuk memberikan dalam menentukan rentang waktu data yang dikumpulkan.

1. Periode Observasi: Data primer yang dikumpulkan dibatasi pada praktik-praktik dan persepsi mengenai Tradisi Rasulan dan implementasi Pembinaan Warga Gereja pada periode bulan Juni tahun 2024 sampai dengan tahun 2025 saat penelitian ini dilaksanakan.
2. Data Sekunder: Kajian literatur dan dokumen yang dikumpulkan dibatasi pada sumber-sumber yang relevan, mutakhir, dan spesifik terkait nilai-nilai Tradisi Rasulan dan konsep Pendidikan Agama Kristen yang mendasari strategi Pembinaan Warga Gereja.

D. Batasan Metodologi Penelitian.

Batasan ini menjelaskan pendekatan penelitian dan teknik analisis yang digunakan.

1. Pendekatan Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan *sequential exploratory mixed method* dimana penelitian ini menggunakan dua fase secara berurutan diawali fase kualitatif dimana berfokus pada interpretasi mendalam terhadap fenomena tradisi Rasulan untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman subjek yang terlibat dan merasakan langsung kegiatan tradisi Rasulan ini. Selanjutnya pada fase kedua yaitu fase kuantitatif, dengan mengukur pengaruh antar variabel kemudian dianalisis secara statistik deskriptif.
2. Metode Pengumpulan Data: Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui dua fase yaitu fase pertama dengan wawancara mendalam (*In-depth Interview*), observasi partisipatif (terhadap ritual tradisi Rasulan dan kegiatan Pembinaan Warga Gereja), dan analisis dokumen. Selanjutnya dilakukan dengan metode survei untuk fase kuantitatif.
3. Analisis Data: Analisis data difokuskan pada analisis konten atau tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai Tradisi Rasulan dan menerjemahkannya menjadi kerangka strategis Pembinaan Warga Gereja. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap fasenya.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian disertasi ini, sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Definisi istilah dalam judul proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Tradisi: tradisi menurut Kamus *Oxford Learners Dictionary* adalah suatu kepercayaan, kebiasaan, atau cara melakukan sesuatu yang telah ada sejak

lama di antara kelompok orang tertentu; sekumpulan kepercayaan atau kebiasaan tersebut.¹⁸

- B. **Rasulan:** Rasulan adalah istilah yang mengacu pada suatu penamaan tradisi lokal di Kabupaten Gunungkidul provinsi Yogyakarta berupa kegiatan bersih desa dengan melakukan serangkaian kegiatan khusus untuk penyucian desa.
- C. **Perspektif:** perspektif menurut Kamus *Oxford Learners Dictionary* adalah Sikap tertentu terhadap sesuatu; cara berpikir tentang sesuatu; kemampuan untuk memikirkan masalah dan keputusan secara rasional tanpa melebih-lebihkan pentingnya hal tersebut.¹⁹ Perspektif yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah sudut pandang pendidikan agama Kristen dalam memberikan pandangan atau penilaian terhadap tradisi Rasulan.
- D. **Pendidikan Agama Kristen:** Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang khusus mengacu pada pembelajaran iman, doktrin dan praktik keagamaan kristiani pada lembaga pendidikan maupun komunitas seperti sekolah, gereja maupun keluarga. Sehingga istilah ini mengacu pada bagaimana tradisi Rasulan dapat digunakan dalam dipahami pada pembelajaran agama Kristen, baik dalam gereja maupun pendidikan formal/nonformal.
- E. **Strategi:** strategi menurut Kamus *Oxford Learners Dictionary* adalah Dilakukan sebagai bagian dari rencana yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk mendapatkan keuntungan.²⁰ Strategi yang dimaksud dalam hal ini adalah mengacu pada perencanaan dan penggunaan sumber daya yang tepat untuk membentuk pembinaan warga gereja berbasis tradisi yang efektif.

¹⁸Oxford Learners Dictionary versi daring.

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/tradition?q=tradition> (diakses 04 Maret 2025).

¹⁹ Oxford Learners Dictionary versi daring.

https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/perspective?q=perspective (diakses 04 Maret 2025).

²⁰ Oxford Learners Dictionary versi daring.

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/strategic?q=strategic> (diakses 04 Maret 2025).

F. Pembinaan Warga Gereja: Pembinaan Warga Gereja adalah sistem pendidikan, pembinaan dan pengajaran bagi warga jemaat yang sepatutnya bersifat holistik. Artinya aktivitas itu membimbing warga jemaat untuk mengalami perubahan dalam emosi, iman dan kerohanian serta perbuatan nyata.²¹ Pembinaan warga gereja pada judul ini mengacu pada pembinaan warga gereja yang mengadopsi tradisi Rasulan pada baik strategi maupun isi muatannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan penelitian disertasi ini meliputi paparan garis besar pada Bab I, II dan III, IV dan V yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada Bab I Pendahuluan ini diberikan paparan penjelasan yang terkait dengan: latar belakang masalah, pokok masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan, dan potensi kebaruan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada Bab II Tinjauan Pustaka ini diberikan paparan penjelasan mengenai Landasan Teoritis dan Teologis, dan Kerangka konseptual.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab III Metodologi Penelitian ini diberikan paparan penjelasan mengenai desain penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, uji keabsahan data dan etika penulisan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab IV Hasil dan Pembahasan ini diberikan penjelasan mengenai deskripsi latar, analisa dan interpretasi data lapangan dan pembahasan hasil temuan.

BAB V Kesimpulan

²¹ B.S Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa Dan Lanjut Usia*, (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 3-4.

Pada Bab V Kesimpulan ini diberikan penjelasan mengenai kesimpulan, implikasi penelitian, saran dan batasan penelitian.

1.9 Potensi Kebaruan

Dalam penulisan disertasi ini, peneliti melihat dan berkaca dari hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya pada objek yang sama namun memiliki tema dan pola yang berbeda dengan penelitian ini maupun juga terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki metode dan hasil penelitian yang berbeda. Dari telaah pustaka (*literature review*) ini kemudian peneliti dapat melihat adanya celah penelitian (*research gap*) yang terbuka untuk penelitian terbaru sehingga mampu menghasilkan suatu kebaruan (*novelty*) dalam penelitian disertasi. Berikut ini beberapa telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti dan disajikan sebagai berikut ini:

No	Telaah Pustaka
1.	Judul artikel: <i>Gunungkidul Community as an Agent of Resistance in the “Rasulan” Tradition towards Mass Cultural Domination.</i> (Vivi Ervina Dewi, et al – 2019) Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Semanu dan Ngawen, dengan subjek penelitian terdiri dari warga lokal, termasuk pemangku kepentingan tradisional. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan analisis data interaktif Miles-Huberman. Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rasulan merupakan bentuk budaya rakyat yang bertahan dari dominasi budaya massal. Masyarakat Gunungkidul mempertahankan tradisi ini melalui berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, pertunjukan seni budaya, dan doa bersama. Meskipun terdapat penetrasi produk budaya massal, masyarakat Gunungkidul

	mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang sesuai dengan budaya lokal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa agen-agen komunitas memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi Rasulan, dengan menghasilkan inovasi yang menarik minat masyarakat dan wisatawan. Perbedaan dengan penelitian disertasi penulis: Meskipun sama-sama membahas topik tentang tradisi Rasulan namun memiliki perbedaan dengan penelitian disertasi oleh penulis, dimana penelitian sebelumnya memfokuskan pada ketahanan tradisi Rasulan di tengah masyarakat dalam penetrasi budaya dan modernisme sedangkan penulis memfokuskan tradisi Rasulan pada penguatan nilai tradisi Rasulan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan membangun strategi Pembinaan Warga Gereja berbasis tradisi di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
2.	Judul artikel: <i>Rasulan as a Javanese Slametan Tradition: on Compromising the Changing of Society</i> (Sartini Sartini, et al – 2023) Metode: Penelitian ini mengumpulkan data dari studi-studi sebelumnya serta jurnal ilmiah tentang Rasulan di beberapa desa di Gunungkidul. Data juga diperoleh melalui studi lapangan yang melibatkan observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat, pejabat desa, dan pemangku kepentingan tradisional. Hasil penelitian: Meskipun istilah ini sering diasosiasikan dengan kegiatan keagamaan, bagi masyarakat Gunungkidul, Rasulan lebih merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala karunia yang diterima, terutama hasil pertanian. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah dan diadakan dengan melibatkan seluruh warga desa. Rasulan juga mengandung dimensi religius, di mana

	masyarakat berdoa dan memberikan penghormatan kepada leluhur dan makhluk halus yang diyakini menjaga desa. Meskipun terdapat elemen keagamaan, Rasulan lebih dipahami sebagai kegiatan budaya yang menekankan solidaritas komunitas. Dalam pelaksanaannya, Rasulan tidak terikat pada tanggal tertentu, melainkan berdasarkan kesepakatan warga desa. Perbedaan dengan penelitian disertasi penulis: Walaupun memiliki kesamaan membahas tentang topik tradisi rasulan namun memiliki perbedaan dengan fokus pembahasannya, dimana penulisan sebelumnya memfokuskan pada pemahaman dan penjelasan tentang tradisi Rasulan sebagai solidaritas komunitas sekaligus ada unsur keagamaan maka penulis dalam penelitian disertasi ini memfokuskan pada penguatan nilai tradisi Rasulan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan membangun strategi Pembinaan Warga Gereja berbasis tradisi di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
3.	Judul artikel: Budaya Rasulan sebagai Sarana Memperkuat Nilai Gotong Royong Masyarakat Gunungkidul. (Hanifarif Rafi Rizaldy – 2019) Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi Rasulan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman perilaku, persepsi, dan motivasi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Hasil penelitian: Tradisi Rasulan tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kebersihan desa melalui gotong-royong. Interaksi sosial yang terjalin selama kegiatan

	Rasulan menunjukkan pentingnya kerja sama dalam pelaksanaan upacara tersebut. Rasulan mengandung nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan, yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh generasi muda. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai medium untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Indonesia kepada generasi penerus. Penelitian ini menemukan bahwa pengenalan budaya lokal melalui kegiatan seperti Rasulan sangat relevan untuk pengembangan pendidikan karakter yang mencintai tanah air dan menghargai budaya bangsa. Perbedaan dengan penelitian disertasi penulis : Walaupun memiliki kesamaan membahas tentang topik tradisi Rasulan namun memiliki perbedaan dengan fokus pembahasannya, dimana penulisan sebelumnya memfokuskan pada nilai-nilai penting dalam tradisi Rasulan salah satunya yaitu hal gotong royong maka penulis dalam penelitian disertasi ini memfokuskan pada penguatan nilai tradisi Rasulan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan membangun strategi Pembinaan Warga Gereja berbasis tradisi di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
4.	Judul artikel: Melestarikan Budaya Di Tengah Pandemi (Studi Kasus Rasulan di Gunungkidul) (Wulan Septiyani, Alvin Noor Fitrian – 2021) Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal, artikel, dan dokumentasi terkait pelaksanaan Rasulan. Fokus penelitian adalah pada perubahan yang terjadi dalam prosesi Rasulan akibat pandemi dan strategi masyarakat untuk mempertahankan tradisi tersebut.

	Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Rasulan pada tahun 2020 mengalami perubahan signifikan. Masyarakat melaksanakan prosesi yang lebih sederhana, dengan hanya melibatkan tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala desa dan sesepuh, serta mematuhi protokol kesehatan. Kegiatan yang biasanya meriah dengan banyak peserta dan hiburan, kini dibatasi menjadi kenduri sederhana tanpa kehadiran sanak saudara atau pertunjukan budaya. Penelitian juga mencatat bahwa pandemi ini mendorong munculnya budaya baru, termasuk penggunaan teknologi digital untuk melestarikan tradisi. Masyarakat mulai memanfaatkan media sosial untuk mengunggah kegiatan Rasulan, sehingga dapat menjangkau <i>audiens</i> yang lebih luas dan memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Perbedaan dengan penelitian disertasi penulis: Walaupun memiliki kesamaan membahas tentang topik tradisi Rasulan namun memiliki perbedaan dengan fokus pembahasannya, dimana penulisan sebelumnya memfokuskan pada perubahan yang terjadi dalam prosesi Rasulan akibat pandemi dan strategi masyarakat untuk mempertahankan tradisi tersebut, sedangkan penulis dalam penelitian disertasi ini memfokuskan pada penguatan nilai tradisi Rasulan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan membangun strategi Pembinaan Warga Gereja berbasis tradisi di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
5.	Judul artikel: Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul (Heri Kuswanto, et al – 2021) Metode:

	Penelitian dilakukan secara etnografis dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara triangulasi untuk memvalidasi informasi. Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rasulan telah dimodifikasi sesuai dengan keyakinan Islam yang dominan di masyarakat. Masyarakat masih memiliki keinginan kuat untuk berpartisipasi dalam ritual ini meskipun terdapat perubahan dalam cara mereka memandang sakralitas tradisi. Peran <i>modin</i>, sebagai pemimpin dalam upacara, sangat signifikan dalam menjaga nilai-nilai yang sejalan dengan kearifan lokal. Penelitian ini juga mencatat bahwa meskipun ada pergeseran nilai, masyarakat tetap antusias dalam melaksanakan tradisi Rasulan. Mereka percaya bahwa partisipasi dalam ritual ini membawa keberkahan dan keselamatan. Modin berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai tradisi dan ajaran Islam, sehingga tradisi Rasulan tetap relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim di Gunungkidul. Perbedaan dengan penelitian disertasi penulis: Walaupun memiliki kesamaan membahas tentang topik tradisi Rasul an namun memiliki perbedaan dengan fokus pembahasannya, dimana penulisan sebelumnya memfokuskan pada gambaran ritual tradisi rasulan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam dan tokoh modin sebagai pemimpin tradisi sekaligus agama sedangkan penulis dalam penelitian disertasi ini memfokuskan pada penguatan nilai tradisi Rasulan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan membangun strategi Pembinaan Warga Gereja berbasis tradisi di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
--	---

6.	Judul artikel: <i>The Influence of Volleyball on the Tradition of Rasulan in Saban Hamlet, Karangwuni Village, Gunungkidul Regency</i> (Faiz Afnan Ardiansyah, et al – 2023) Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara dengan warga masyarakat yang terlibat dalam tradisi Rasulan dan olahraga voli. Pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sistematis, termasuk pengamatan partisipasi selama pelaksanaan Rasulan dan sesi wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, atlet voli, dan peserta tradisi. Analisis data dilakukan secara tematik, mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari interaksi antara olahraga dan tradisi. Hasil penelitian: Penelitian ini menunjukkan bahwa olahraga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam konteks Rasulan, voli berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi, memperkenalkan elemen modern ke dalam praktik tradisional. Hal ini sejalan dengan teori bahwa tradisi dapat beradaptasi dan berevolusi seiring waktu tanpa kehilangan esensinya. Namun, penulis juga mencatat tantangan yang dihadapi, seperti potensi konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern. Penting bagi masyarakat untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya dan mengadopsi praktik baru yang dapat memperkaya pengalaman kolektif. Perbedaan dengan penelitian disertasi penulis : Walaupun memiliki kesamaan membahas tentang topik tradisi Rasulan namun memiliki perbedaan dengan fokus pembahasannya, dimana penulisan sebelumnya memfokuskan pada olahraga bola voli dalam
----	---

	tradisi Rasulan dapat dikembangkan menjadi integrasi antara nilai-nilai tradisional dengan modern sebagai hal untuk menjaga keseimbangan antara menjaga warisan budaya sekaligus adaptasi dengan praktik baru sedangkan penulis dalam penelitian disertasi ini memfokuskan pada penguatan nilai tradisi Rasulan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan membangun strategi Pembinaan Warga Gereja berbasis tradisi di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
7.	Judul artikel: <i>The Rasulan Tradition from Gunung Kidul As A Character Education Means of Mutual Cooperation Values Among Youth</i> (Hardo Adriyanto; Eny Kusdarini – 2020) Metode: Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penulis melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuda, dan pelaku tradisi Rasulan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode ini sangat tepat untuk menggali makna dan dampak sosial dari tradisi Rasulan. Hasil penelitian: Penulis menjelaskan secara rinci tentang pelaksanaan tradisi Rasulan, yang melibatkan kegiatan gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan sosial antar warga. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa tradisi Rasulan mengajarkan pemuda tentang pentingnya kerja sama dan solidaritas. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, pemuda belajar untuk saling membantu dan berbagi tanggung jawab, yang merupakan inti dari nilai gotong royong. Penulis mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam tradisi Rasulan berkontribusi pada pembentukan karakter positif di

	kalangan pemuda. Mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Meskipun tradisi Rasulan memiliki banyak manfaat, penulis juga mencatat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti berkurangnya minat pemuda untuk terlibat dalam tradisi ini akibat pengaruh modernisasi. Penulis menyarankan perlunya upaya untuk melestarikan tradisi ini dengan melibatkan pemuda secara aktif dan kreatif. Perbedaan dengan penelitian disertasi penulis: Walaupun memiliki kesamaan membahas tentang topik tradisi Rasulan namun memiliki perbedaan dengan fokus pembahasannya, dimana penulisan sebelumnya menjelaskan bahwa tradisi Rasulan mengajarkan generasi pemuda tentang pentingnya kerja sama dan solidaritas dimana partisipasi dalam kegiatan ini, pemuda belajar untuk saling membantu dan berbagi tanggung jawab, yang merupakan inti dari nilai gotong royong sedangkan penulis dalam penelitian disertasi ini memfokuskan pada penguatan nilai tradisi Rasulan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan membangun strategi Pembinaan Warga Gereja berbasis tradisi di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
8.	Judul artikel: Tradisi Rasulan di desa Nglipar Gunungkidul (Agrahita Dyah Novarel, et al – 2021) Metode: Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Rasulan. Metode ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Analisis data dilakukan dengan cara mengategorikan informasi yang diperoleh dan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan. Penulis juga

	menggunakan referensi dari literatur yang ada untuk memperkuat argumen yang disampaikan. Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rasulan di Desa Nglipar memiliki beberapa aspek penting. Pertama, tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Kedua, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar warga desa. Ketiga, tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan, di mana generasi muda diajarkan untuk menghargai dan memahami sejarah serta ajaran Nabi Muhammad SAW. Penulis juga mencatat bahwa pelaksanaan tradisi Rasulan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat inklusif dan menjadi milik bersama masyarakat Nglipar. Perbedaan dengan penelitian disertasi penulis: Walaupun memiliki kesamaan membahas tentang topik tradisi Rasulan namun memiliki perbedaan dengan fokus pembahasannya, dimana penulisan sebelumnya menjelaskan bahwa tradisi Rasulan di desa Nglipar sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus silaturahmi antar warga dan meneruskan ajaran agama sedangkan penulis dalam penelitian disertasi ini memfokuskan pada penguatan nilai tradisi Rasulan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan membangun strategi Pembinaan Warga Gereja berbasis tradisi di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
9.	Judul artikel: Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul (Friska Mufti Hafisyah Dewanti, et al – 2020) Metode:

	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Para peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Rasulan serta wawancara dengan tokoh masyarakat dan peserta tradisi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian : Tradisi Rasulan di Desa Selang memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar warga desa. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi Rasulan, antara lain: - Nilai Spiritual: Tradisi ini mengajarkan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan dan memperkuat iman masyarakat. - Nilai Sosial: Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. - Nilai Budaya: Tradisi Rasulan juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan budaya lokal dan identitas masyarakat. Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Rasulan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang efektif. Nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal. Misalnya, nilai-nilai sosial dan spiritual dapat diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan PPKn. Perbedaan dengan penelitian disertasi penulis:
--	--

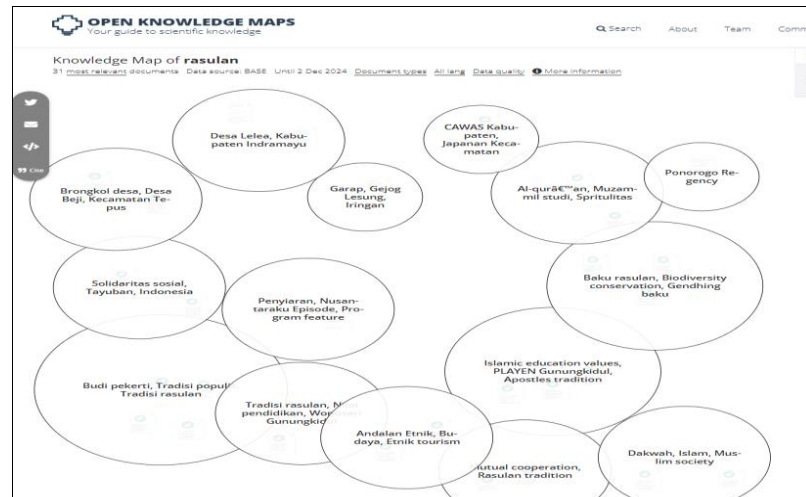
	Walaupun memiliki kesamaan membahas tentang topik tradisi Rasulan namun memiliki perbedaan dengan fokus pembahasannya, dimana penulisan sebelumnya mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut dan bagaimana kearifan lokal dapat memberikan kontribusi dalam proses pendidikan di masyarakat sedangkan penulis dalam penelitian disertasi ini memfokuskan pada penguatan nilai tradisi Rasulan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan membangun strategi Pembinaan Warga Gereja berbasis tradisi di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
10.	Judul artikel: <i>Analysis of the Rasulan Tradition in Christian Religious Education Perspective and Its Implication for Evangelism</i> (Medi Sutrisno. Thomas Pentury – 2024) Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan autoetnografi dan analisis <i>literature review</i> dimana hal ini memungkinkan penulis untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai tradisi Rasulan dan bagaimana tradisi ini diterapkan dalam konteks pendidikan agama Kristen. Penulis juga melakukan studi literatur yang komprehensif, mengkaji berbagai sumber teologis dan akademis yang relevan untuk mendukung argumennya. Hasil penelitian : Penulis menjelaskan secara rinci mengenai apa yang dimaksud dengan tradisi Rasulan. Tradisi ini merujuk pada ajaran dan praktik yang diturunkan dari para rasul Yesus Kristus kepada generasi berikutnya. Penulis menekankan pentingnya tradisi ini dalam membentuk dasar-dasar ajaran Kristen dan bagaimana hal ini berfungsi sebagai pedoman dalam pendidikan agama Kristen. Penulis juga memberikan beberapa rekomendasi untuk pengembangan pendidikan agama Kristen di Indonesia. Penulis menyarankan agar gereja-gereja lebih aktif dalam

	mengintegrasikan tradisi Rasulan ke dalam program pendidikan mereka. Selain itu, penulis juga mendorong adanya kolaborasi antara gereja dan lembaga pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang lebih relevan dan aplikatif. Penulis juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan tradisi Rasulan dalam konteks <i>evangelisme</i> modern. Penulis mencatat bahwa di era globalisasi dan kemajuan teknologi, gereja perlu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dari ajaran Kristen yang telah diturunkan. Perbedaan dengan penelitian disertasi penulis : Walaupun memiliki kesamaan membahas tentang topik tradisi Rasulan namun memiliki perbedaan dengan fokus pembahasannya, dimana penulisan sebelumnya lebih menekankan pada aspek penginjilan dan menggunakan tradisi Rasulan sebagai jembatan penghubung untuk memperkenalkan konsep pengajaran iman Kristen melalui pemahaman tradisi Rasulan sedangkan penulis dalam penelitian disertasi ini memfokuskan pada penguatan nilai tradisi Rasulan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan membangun strategi Pembinaan Warga Gereja berbasis tradisi di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
--	---

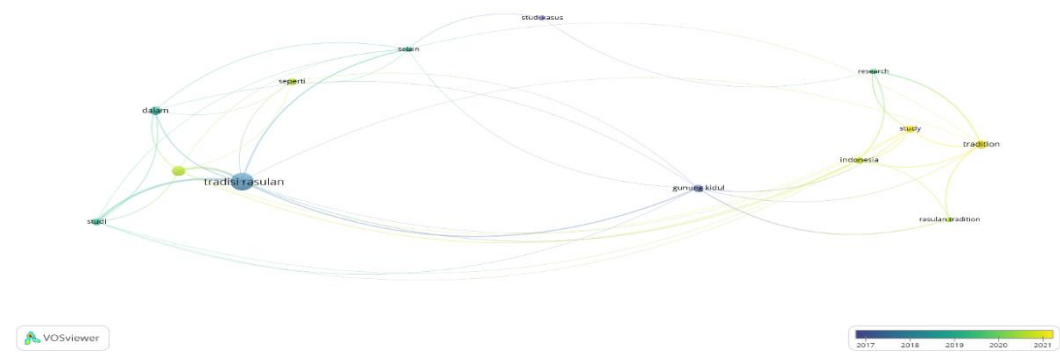
Tabel 1.1 Tabel Telaah Pustaka

Dari telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya tersebut didapatkan celah penelitian dan peluang kebaruan (*novelty*) untuk judul penelitian ini yaitu Tradisi Rasulan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen : Strategi Pembinaan Warga Gereja berbasis kearifan lokal di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

Penulis juga melakukan analisis *bibliometric* melalui *website Open Knowledge Map* dengan mengetikkan kata kunci Tradisi Rasulan yang kemudian di dapatkan hasil sebagai berikut :



Berdasarkan gambar tersebut di atas di dapatkan bahwa penelitian tentang Tradisi Rasulan terutama terkait dengan Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Gereja belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga didapatkan celah penelitian (*research gap*) untuk membuka peluang terhadap kebaruan (*novelty*) dalam penelitian.



Berdasarkan gambar tersebut di atas juga di dapatkan bahwa penelitian tentang Tradisi Rasulan terutama terkait dengan Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Gereja belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga didapatkan celah penelitian (*research gap*) untuk membuka peluang terhadap kebaruan (*novelty*) dalam penelitian.

Berdasarkan paparan rancangan penelitian tersebut di atas maka peneliti berkesimpulan bahwa rencana penelitian ini layak untuk dilanjutkan. Kebaruan dalam penelitian ini adalah objek dan topik penelitiannya. Objek penelitian terhadap warga gereja yang dikaitkan tentang tradisi Rasulan belum pernah dilakukan di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Terkait dengan topik penelitian sendiri walaupun sudah ada beberapa penelitian sebelumnya terkait tentang tradisi Rasulan, namun untuk dikaitkan dengan pendidikan agama Kristen dan pembinaan warga gereja belum pernah dilakukan penelitian secara komprehensif sebelumnya. Kebaruan konsep pemahaman tentang tradisi Rasulan dalam perspektif pendidikan agama Kristen merupakan hal yang baru khususnya dalam Pembinaan Warga Gereja (PWG) sekaligus kontekstualisasi Injil dimana konsep titik temu maupun titik pisah menjadi hal yang menarik untuk dianalisis secara mendalam menjadi pedoman bagi warga gereja dalam bersikap.

Kebaruan dalam konsep pembinaan warga gereja yang mengajarkan tentang kontekstualisasi Injil dalam kebudayaan yang melekat di masyarakat menjadi hal menarik yang perlu dibahas dan dipertajam dalam pembinaan warga gereja sehingga warga gereja secara internal memiliki dasar iman yang kuat, tidak mudah tergerus oleh berbagai arus kebudayaan, melainkan dapat hidup dan berkontribusi dalam aspek kebudayaan lokal.